

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi ini banyak mengeksploitasi terhadap segala sesuatu yaitu ilmu pengetahuan sampai hal-hal yang bersifat pornografi yang bisa membahayakan mental generasi muda Indonesia. Nasib bangsa dimasa mendatang tergantung pada keadaan generasi sekarang, sehingga generasi muda yang diperankan oleh para remaja dituntut untuk mengembangkan diri secara optimal agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi Bangsa dan Negara, mengisi dan meneruskan berbagai posisi dalam kehidupan masyarakat.

Remaja Indonesia memiliki batasan umur antara usia 11-12 tahun dan belum menikah (Sarlito, 2004). Masa remaja adalah masa yang paling penting dalam rentang kehidupan dimana masa remaja merupakan suatu periode peralihan, masa perubahan, usia bermasalah, saat dimana individu mencari identitas, usia yang paling menakutkan, masa yang tidak realistis dan merupakan ambang kedewasaan (Setyonegoro dan Basuki dalam Himawan, 2002).

Remaja cenderung melihat dirinya dan orang lain sebagaimana mereka inginkan Hurlock dalam Khristina (2007). Remaja memiliki keinginan yang dapat meningkatkan tingginya intensitas emosi. Keinginan tersebut kadang tidak realistis bagi dirinya, teman-temannya maupun orangtuanya, semakin tidak realistis keinginan tersebut emosi semakin meninggi (Irwanto, 1994).

Remaja memiliki kecenderungan untuk mencintai diri sendiri sehingga mereka cenderung membebaskan diri dari perasaan cinta pada orang tua dan mempererat hubungan dengan teman maupun dengan lawan jenis. Masa ini remaja masih mencari identitas, mencoba hal-hal baru, menginginkan kebebasan untuk mengeksplorasi diri dan ingin diakui keberadaannya di tengah masyarakat (Kartono, 2004). Masa remaja tidak memiliki tempat yang jelas dalam perkembangan, remaja tidak termasuk golongan dewasa dan juga tidak disebut anak-anak (Soetjinngsih, 2004).

Remaja yang masih duduk di bangku SLTP/SLTA mengalami perkembangan intelektual dan emosi yang tidak seimbang. Secara fisik memiliki ukuran tubuh yang tampak dewasa akan tetapi emosi masih bersifat anak kecil. Sedangkan dalam kemampuan intelektual cukup berkembang akibat dari tersedianya sarana dan prasarana yang ada di rumah, sekolah dan lingkungan untuk mendapatkan berbagai macam informasi, pengertian-pengertian bahkan konsep pengetahuan melalui sarana dan prasarana tersebut misalnya media masa (radio, televisi, video, film) buku dan internet yang tidak bisa dipisahkan dari remaja. Melihat kondisi tersebut tidak sedikit dari orang tua tidak berdaya dalam menghadapi masalah membesarkan dan mendewasakan anak-anak mereka (Tanje, 2002).

Pembentukan karakter dan kepribadian anak, orang tua lah yang berperan paling penting. Peranan orang tua semakin penting ketika anak mereka beranjak remaja. Salah satu sarana dalam pembentukan karakter tersebut adalah komunikasi orang tua dengan remaja selain itu juga merupakan kesempatan

untuk bertukar pikiran dan mendekatkan emosional orang tua dengan remaja. Sebagai orang tua harus bisa menerima kritikan, masukan, beradu argument dengan remaja dan memberikan kesempatan untuk menjalankan proses komunikasi dengan mereka. Orang tua yang tidak bisa menerima apa yang dirasakan dan diutarakan anak remajanya akan membuat remaja memiliki rasa takut untuk mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi dan takut berbagi pengalaman kepada orang tuanya. Akibatnya remaja cenderung mencari jalan pintas untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya (Suryawandari, 2006).

Expresi, perilaku dan waktu yang kurang peduli dari orang tua akan membuat remaja merasa kurang mendapat kasih sayang dan tidak tumbuh dengan semestinya. Kurangnya waktu yang diberikan pada remaja diartikan sebagai komunikasi orang tua dengan remaja tidak terjalin dengan baik dan memberikan dampak harga diri rendah dikalangan remaja, terlibat dalam perkara negatif atau bernilai positif dalam berintraksi dengan masyarakat. Komunikasi orang tua dengan remaja perlu diperhatikan, diperbaiki jika mengharapkan masa depan yang lebih baik bagi remaja (Liwijaya & Kuntaraf dalam Khristina, 2007).

Kenakalan remaja yang terjadi dikota-kota besar dan didesa setiap harinya diberitakan di beberapa media masa menunjukkan tingkat kenakalan remaja di indonesia sangat tinggi dan menjadi masalah serius. Kasus-kasus masalah kenakalan remaja yang terjadi setiap tahunnya meningkat dan mengakibatkan korban jiwa seperti pada tahun 1994 di Jakarta terdapat 157 kasus perkelahian pelajar, 2 tahun berikutnya meningkat menjadi 183 dan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 meningkat menjadi 194 kasus mengakibatkan 13 pelajar dan 2

masyarakat meninggal, tiga tahun berikutnya didapat 230 kasus yang merenggut korban jiwa sebanyak 15 pelajar 2 anggota polri tahun berikutnya terdapat 37 korban meninggal akibat kasus yang sama.

Kasus yang lain seperti narkoba 2 tahun terakhir terdapat 46% dari 15.000 kasus dilakukan oleh remaja, data yang didapat dari Departemen Sosial sebanyak 60% dari 71.281 orang cukup menunjang jumlah angka prostitusi anak usia 15-20 tahun, sedangkan dari *United Nations Childrens Education Fund* (UNICEF) Indonesia terdapat 30 % dari 40-15.000 kasus penjaja seks atau pekerja sek (Ulfah, 2007). Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Masngudin (2004) didapat, 30 dari 40 remaja yang dijadikan responden melakukan beberapa perilaku yang bisa disebut kenakalan remaja dan masyarakatpun menyebutnya sebagai suatu kelainan tingkah laku yang melanggar norma-norma yang ada di masyarakat.

Kenakalan yang dilakukan mulai dari kenakalan tingkat biasa sampai tingkat khusus seperti berbohong, bolos sekolah, mencontek, kabur dari rumah, kebut-kebutan, berkelahi dengan teman, tawuran antar sekolah, mencuri, meminta uang ketemannya dengan paksa, mengkonsumsi minuman keras atau beralkohol, memakai obat-obat terlarang atau narkoba, membaca dan melihat buku porno, menonton film porno, sek pra nikah, kumpul kebo, memperkosa, menggugurkan kandungan, bahkan sampai membunuh. Dari 30 responden 73,3 % dilakukan oleh remaja laki-laki sisanya dilakukan oleh remaja putri.

Melihat banyaknya kasus yang terjadi pada remaja seperti yang dijelaskan diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam bidang

kenakalan remaja khususnya siswa-siswi SMA karena pada usia SMA adalah masa remaja yang usianya antara 15-18 tahun, dimana pada usia tersebut remaja memiliki kepekaan yang berlebi-lebihan ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego.

Peneliti memilih SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta sebagai subyek penelitian dengan beberapa pertimbangan. Pertama, siswa SMA adalah termasuk pada masa remaja dimana pada masa ini remaja mencari identitas diri sebelum beranjak ke masa dewasa, pada masa ini siswa sering mengalami kegoncangan jiwa dan mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman sebaya (Liwijaya & Kuntaraf, 1999). Kedua, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK bahwa siswa bersikap nakal disebabkan karena mereka ingin mendapatkan perhatian dari orang lain baik dari teman, guru maupun staf yang ada di sekolah, yang mengartikan bahwa siswa kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan keluarga dan masih adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa seperti, membolos, mencontek, merokok yang termasuk dalam pelanggaran tata tertib, pelanggaran administratif, pelanggaran kegiatan sekolah. Ketiga, dengan pertimbangan letak geografis, SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta berada pada lokasi yang sangat strategis sehingga akan mudah diakses oleh siapapun dan besar kemungkinan siswa sangat mudah terpapar oleh kehidupan atau perilaku yang ada di lingkungan luar sekolah, baik perilaku positif atau negatif, siswa dengan mudah mendapatkan atau mengakses informasi selain dari sekolah

Melihat fenomena yang terjadi seperti yang dijelaskan diatas, menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan gaya komunikasi orang tua terhadap kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan gaya komunikasi orang tua dengan remaja terhadap kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan gaya komunikasi orang tua dengan remaja terhadap kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gaya komunikasi orang tua siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta
- b. Mengetahui jenis kenakalan remaja siswa SMA Muhammadiyah 7

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar orang tua dalam hal ini agar lebih mengenal tentang dunia remaja terutama pada orang tua yang memiliki anak remaja. sehingga mereka dapat lebih mengenal dan mengerti akan remaja pada masa sekarang ini dan memberikan informasi tentang pentingnya berkomunikasi dengan remaja dalam berbagai situasi, dan bagaimana berkomunikasi dengan remaja.

2. Bagi Sekolah

- a. Memberikan informasi tentang salah satu faktor siswa berperilaku nakal di sekolah
- b. Memberikan informasi tentang sebab kenakalan remaja dari pengaruh komunikasi orang tua.

3. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan tambahan tentang komunikasi yang benar untuk diterapkan dalam hubungan persahabatan, hubungan kekeluargaan dengan orang tua sehingga remaja dapat mengatasi konflik yang terjadi dalam hubungan.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dengan remaja, dan menyiapkan peneliti bagaimana berkomunikasi yang baik dan benar dengan anak remajanya kelak

5. Implikasi pada dunia keperawatan

Mengetahui permasalahan yang ada dalam keluarga agar lebih fokus memberikan asuhan keperawatan di keluarga, komunitas, dan keperawatan anak.

6. Bagi masyarakat umum

Sebagai informasi tambahan untuk mengetahui lebih banyak tentang dunia remaja berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat di penelitian ini.

E. Keaslian Penelitian

1. Khristina Dias Utami (2007), dengan judul Hubungan gaya komunikasi Orangtua dengan Perilaku Sosial Remaja Di SMP Kanisius Gunjuran Bantul. Hasil penelitiannya adalah komunikasi keluarga yang dilakukan secara terus menerus ternyata berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Hal ini berarti dimana semakin tinggi komunikasi keluarga maka kenakalanya semakin rendah. Bedanya dengan penelitian saya adalah menggunakan responden remaja SMA dan variabel dependennya adalah Kenakalan Remaja.
2. Eko Pujiastutik (2005), dengan judul *Style of Interpersonal Communication Parent to Behavior Anti Social Adolescent*. Hasil penelitiannya didapatkan bahwa orang tua dari siswa yang berperilaku anti sosial mereka menggunakan gaya komunikasi interpersonal otoriter dan permisif. Bedanya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dari hasilnya yaitu siswa yang memiliki orang tua dengan komunikasi permisif tidak membuat remaja berperilaku nakal atau antisosial.